**Dinamika Pekerjaan Seks Komersial: Infeksi menular seksual Sebagai Ancaman dan Strategi Pengurangannya**

**Abstrak**

Penelitian ini membahas risiko penularan Infeksi Menular Seksual (IMS) di kalangan pekerja seks komersial (PSK) di Indonesia. Berdasarkan analisis data, PSK yang telah berkecimpung dalam profesi ini dalam waktu yang lama memiliki risiko yang lebih tinggi terkena IMS. Faktor-faktor seperti perilaku seksual berisiko tinggi, akses yang terbatas ke layanan kesehatan, dan kurangnya pemahaman tentang praktik seks aman juga berkontribusi pada peningkatan risiko IMS pada PSK. Oleh karena itu, peningkatan upaya pencegahan IMS yang efektif, program-program pemberdayaan ekonomi, serta pengurangan stigma dan diskriminasi terhadap PSK menjadi penting dalam melindungi kesehatan mereka. Pendekatan yang terintegrasi, berpusat pada hak asasi manusia, dan melibatkan PSK dalam pengambilan keputusan tentang pengurangan risiko IMS adalah langkah yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan perlindungan kesehatan PSK.

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Data dianalisis dari berbagai sumber termasuk literatur ilmiah, laporan kesehatan masyarakat, dan hasil penelitian terkait. Analisis data difokuskan pada tren dan faktor-faktor yang berkontribusi pada penularan IMS di kalangan PSK. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika pekerjaan seks komersial dan upaya pengurangan risiko IMS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PSK adalah kelompok rentan yang sangat terkena risiko IMS, terutama bagi mereka yang telah lama berprofesi sebagai PSK. Faktor-faktor seperti perilaku seksual berisiko tinggi, keterbatasan akses ke layanan kesehatan, dan kurangnya pemahaman tentang IMS menjadi kontributor risiko IMS pada PSK. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan yang lebih efektif, termasuk edukasi seksual yang komprehensif, distribusi kondom, dan akses yang mudah ke layanan kesehatan yang ramah dan tanpa diskriminasi. Pengurangan stigma dan diskriminasi terhadap PSK serta pendekatan "pekerja seks positif" juga harus menjadi bagian dari strategi pengurangan risiko IMS. Pendekatan ini dapat meningkatkan perlindungan kesehatan PSK, mengurangi penularan IMS, dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

**Kata kunci:** Pekerja seks komersial, Infeksi menular seksual, pencegahan IMS.

*This research discusses the risk of transmitting sexually transmitted infections (STIs) among commercial sex workers (CSWs) in Indonesia. Based on data analysis, prostitutes who have been involved in this profession for a long time have a higher risk of contracting STIs. Factors such as high-risk sexual behavior, limited access to health services, and a lack of understanding of safe sex practices also contribute to the increased risk of STIs in CSWs. Therefore, increasing effective STI prevention efforts, economic empowerment programs, and reducing stigma and discrimination against prostitutes are important in protecting their health. An integrated approach centered on human rights and involving sex workers in decision-making about STI risk reduction is a necessary step to improve the well-being and health protection of sex workers.*

*This research uses a mixed approach that combines qualitative and quantitative methods. Data were analyzed from various sources, including scientific literature, public health reports, and related research results. Data analysis focused on trends and factors that contribute to STI transmission among prostitutes. This approach allows for a comprehensive understanding of the dynamics of commercial sex work and STI risk reduction efforts.*

*The research results show that prostitutes are a vulnerable group who are highly exposed to the risk of STIs, especially those who have worked as prostitutes for a long time. Factors such as high-risk sexual behavior, limited access to health services, and a lack of understanding about STIs are contributors to the risk of STIs in prostitutes. Therefore, more effective prevention efforts are needed, including comprehensive sexual education, the distribution of condoms, and easy access to health services that are friendly and without discrimination. Reducing stigma and discrimination against prostitutes and a "sex worker positive" approach should also be part of STI risk reduction strategies. This approach can improve the health protection of sex workers, reduce STI transmission, and improve their overall well-being.*

***Key words:*** *commercial sex workers, sexually transmitted infections, STI prevention.*

1. **Pendahuluan**

Indonesia, berdasarkan Prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa yang diamanatkan dalam Pasal 28D ayat 1 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD Tahun 1945), menjamin hak setiap individu untuk memperoleh pengakuan, jaminan, perlindungan, serta kepastian hukum yang adil dan setara di bawah hukum. (Uskandar, 2021) Tugas pemerintah dalam usaha untuk mewujudkan Indonesia yang sehat pada tahun 2015 adalah mengantisipasi risiko terjadinya penyakit. Kewajiban negara dalam menjaga dan melindungi setiap warga negaranya tercermin dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada paragraf keempat yang menyatakan "Negara Indonesia, yang melindungi seluruh bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia." Oleh karena itu, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menjaga kesejahteraan warga negara dengan melindungi mereka dari berbagai ancaman yang dapat mengganggu ketertiban umum. Pemerintah harus memastikan bahwa setiap anggota masyarakat merasa aman dari berbagai jenis ancaman, termasuk risiko penularan penyakit. (Kristanto et al., 2015)

Infeksi menular seksual merupakan penyakit yang dapat menyebar melalui aktivitas seksual. Risiko penularan penyakit ini dapat meningkat jika seseorang sering berhubungan seks dengan berbagai pasangan yang berbeda. Tanpa pengobatan yang tepat, infeksi menular seksual dapat menyebabkan infeksi pada saluran reproduksi, penyakit yang berlangsung lama, dan bahkan dapat berakibat fatal. Beberapa jenis infeksi menular seksual meliputi: Genore atau kencing nanah yang disebabkan oleh bakteri Neiseria gonorrhoe, Sifilis (Raja Singa) yang disebabkan oleh bakteri Treponema Pallidum, Herpes genital yang dipicu oleh virus herpes simplex, klamidia yang disebabkan oleh Chamydia trachomatis, Trikomoniasis Vaginalis yang disebabkan oleh parasit Trikomoniasis Vaginalis, Kutil kelamin yang disebabkan oleh human papilloma virus, dan AIDS yang disebabkan oleh virus Human Immunodificiency Virus (HIV). (Luth et al., 2022)

Industri pekerjaan seks komersial telah menjadi bagian yang kompleks dan kontroversial dari masyarakat di seluruh dunia. Pekerja seks komersial adalah seseorang, baik pria maupun wanita, yang melakukan pekerjaan ini dengan menjual layanan seksual kepada pelanggan tanpa adanya ikatan pernikahan, sebagai gantinya mereka menerima uang. Tingkat risiko terkait pekerjaan ini berkaitan dengan lamanya seseorang bekerja sebagai PSK, karena semakin lama mereka berprofesi sebagai PSK, semakin tinggi kemungkinan mereka telah melayani pelanggan yang terinfeksi infeksi menular seksual. (Manurung et al., 2015a) Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah kelompok yang rentan terhadap penularan infeksi menular seksual (IMS) karena berisiko tinggi dalam berhubungan seksual dengan berbagai pasangan. IMS merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, dengan sekitar 250 juta kasus baru IMS, termasuk gonore, sifilis, dan herpes genitalis, dilaporkan setiap tahun menurut data dari WHO tahun 2004. IMS juga merupakan pintu masuk utama penularan HIV, dengan individu yang mengidap IMS memiliki risiko 2-9 kali lipat lebih tinggi untuk tertular HIV dibandingkan dengan yang tidak mengidap IMS. Di Provinsi Jawa Tengah, jumlah kasus baru IMS terus meningkat dari tahun ke tahun, seperti yang tercatat dengan 8723 kasus pada tahun 2009, 9572 kasus pada tahun 2010, dan 10.752 kasus pada tahun 2011, meskipun kemungkinan masih banyak kasus yang belum terdeteksi dalam populasi. PSK adalah kelompok yang memiliki risiko tinggi terkena IMS, dengan tingkat prevalensi tertinggi adalah Chlamydia (8-73,3%) dibandingkan dengan IMS lainnya seperti kandidiasis (11,2-28,9%) atau bakterial vaginosis (30%). (Matahari, 2012) Meskipun permasalahan ini telah menjadi isu utama dalam pembicaraan kesehatan global, dinamika yang mengelilingi pekerjaan seks dan upaya untuk mengurangi risiko IMS dalam komunitas ini masih kurang dipahami dengan baik.

Pentingnya memahami dinamika pekerjaan seks komersial sebagai upaya untuk mengurangi risiko IMS tidak dapat diabaikan. Pekerja seks adalah kelompok rentan yang memerlukan perhatian khusus dalam upaya pencegahan dan penanggulangan IMS. Kebijakan dan program-program kesehatan yang efektif memerlukan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pekerja seks terlibat dalam praktik seksual, berinteraksi dengan pelanggan, dan mengakses layanan kesehatan. Salah satu alasan yang menyebabkan tingginya tingkat HIV/AIDS di Indonesia adalah rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya penyebaran informasi mengenai HIV/AIDS. Bahkan jika ada upaya kampanye, seringkali kampanye tersebut tidak dilakukan secara berkelanjutan dan terkoordinasi. Banyak kegiatan kampanye yang dilakukan tanpa perencanaan yang matang. Selain itu, ketika melihat aktivitas komunikasi strategis yang dilakukan oleh lembaga pemerintah, jarang sekali terlihat upaya kampanye yang mencapai kelompok sasaran secara terpadu. Kebanyakan dari aktivitas komunikasi strategis ini mengandalkan media-media sederhana seperti poster, namun penempatan poster tersebut seringkali terbatas dalam cakupannya, sehingga pesan yang disampaikan tidak dapat mencapai banyak kelompok sasaran. Dampaknya, kelompok-kelompok yang rentan terhadap penularan HIV/AIDS tetap memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi. (Naryoso, 2015)

Dalam pendahuluan ini, kami akan menguraikan beberapa faktor kunci yang membentuk dinamika pekerjaan seks komersial dan menggambarkan kerumitan ancaman IMS dalam konteks ini. Berdasarkan berbagai penelitian yang telah ada, faktor-faktor yang mempengaruhi pelacuran dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yaitu pasokan (supply), permintaan (demand), dan pemicu (catalyst). Meskipun dapat dibedakan, seringkali faktor-faktor ini saling berhubungan, sehingga sulit untuk menentukan faktor yang paling dominan dalam menyebabkan pelacuran. Penelitian-penelitian yang beragam menunjukkan bahwa pelacuran tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan dipengaruhi oleh serangkaian faktor yang kompleks. (Rusyidi & Nurwati, 2018)

Selain itu, perubahan sosial, ekonomi, dan budaya telah memengaruhi cara pekerjaan seks komersial dijalankan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara pekerja seks berinteraksi dengan pelanggan, termasuk dalam hal perencanaan transaksi seksual dan perlindungan diri terhadap IMS. Sementara itu, aspek legalisasi, dekriminalisasi, atau kriminalisasi pekerjaan seks berdampak pada tingkat akses pekerja seks terhadap layanan kesehatan. Perkembangan ini membuat perlu adanya strategi pengurangan risiko yang beradaptasi dengan konteks sosial, hukum, dan ekonomi yang berubah.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas dinamika pekerjaan seks komersial dari perspektif kesehatan masyarakat dan pencegahan IMS. Kami akan mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi risiko IMS di kalangan pekerja seks, mengidentifikasi tantangan dalam menyediakan layanan kesehatan yang efektif, mendiskusikan strategi pengurangan risiko yang dapat mengatasi ancaman infeksi menular seksual dalam komunitas pekerja seks, serta mengkaji dampak perubahan terbaru dalam industri ini. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas ini, kita dapat merumuskan langkah-langkah konkret untuk melindungi kesehatan dan hak asasi manusia pekerja seks serta mengurangi risiko IMS di kalangan mereka. Dalam penelitian ini, kami akan menganalisis literatur terbaru, melakukan penelitian lapangan, berkolaborasi dengan berbagai pihak, dan menyelidiki dampak perubahan terbaru dalam industri ini untuk memberikan pandangan yang komprehensif.

1. **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode jurnal kualitatif melibatkan teknik pengumpulan data yang terperinci dan umumnya tidak bergantung pada analisis statistik. Dalam pendekatan ini, beberapa contoh termasuk studi kasus, analisis kasus, dan evaluasi demokrasi (Elfiana et al., 2023). Penulisan jurnal ini juga memanfaatkan pendekatan studi kepustakaan, yang dipilih karena bahan pustaka diperoleh dari beragam sumber seperti buku referensi, jurnal ilmiah, dan karya tulis lain (Dwi Putranto & Harvelian, 2023). Pendekatan campuran diadopsi karena kompleksitas fenomena pekerjaan seks komersial memerlukan pemahaman mendalam tentang pengalaman individu (kualitatif) serta data yang dapat diukur secara statistik untuk analisis yang lebih luas (kuantitatif).

Data-data yang akan dianalisis termasuk informasi mengenai pekerjaan seks komersial, infeksi menular seksual, dan upaya-upaya pengurangan risiko IMS. Dokumen-dokumen tersebut mencakup laporan kesehatan masyarakat, studi epidemiologi, kebijakan pemerintah, serta hasil penelitian terkait. Analisis akan difokuskan pada tren dan pola yang muncul dari data yang ada, serta faktor-faktor yang berkontribusi pada penyebaran IMS di kalangan pekerja seks komersial. Pendekatan ini akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika pekerjaan seks komersial dan ancaman IMS yang dihadapi oleh mereka, tanpa melibatkan teknik wawancara atau survei daring. Dengan mengandalkan data sekunder dari literatur dan dokumen resmi, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang mendalam tentang isu ini dan strategi pengurangannya.

1. **Pembahasan**

**Hasil**

Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan seks komersial (PSK) dan risiko penularan infeksi menular seksual (IMS). Hasil analisis data menunjukkan bahwa PSK yang telah lama bekerja dalam profesi ini memiliki risiko yang lebih tinggi terkena IMS dibandingkan dengan mereka yang baru memulai. Faktor-faktor lain yang juga berkontribusi terhadap peningkatan risiko ini meliputi jumlah pasangan seksual yang berfluktuasi, kurangnya akses terhadap layanan kesehatan yang memadai, dan kurangnya pemahaman tentang praktik seks aman.

 Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa upaya pengurangan risiko IMS pada PSK perlu ditingkatkan melalui program-program pencegahan yang lebih efektif. Diperlukan pendekatan holistik yang mencakup edukasi tentang IMS, distribusi alat perlindungan diri, serta akses yang lebih mudah ke layanan kesehatan yang bersifat rahasia dan tanpa diskriminasi. Hasil ini memberikan wawasan yang berharga bagi pihak yang bertanggung jawab dalam merancang kebijakan kesehatan masyarakat yang berfokus pada kelompok PSK, dengan tujuan mengurangi risiko penularan IMS dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

**Pembahasan**

Pekerja seks komersial (PSK) adalah individu, baik pria maupun wanita, yang menjalankan pekerjaan dengan menyediakan layanan seksual kepada klien-klien mereka di luar pernikahan sebagai imbalan berupa uang. Durasi kerja dalam profesi ini menjadi faktor yang signifikan, karena semakin lama seseorang bekerja sebagai PSK, semakin besar peluangnya untuk melayani pelanggan yang mungkin mengidap penyakit menular seksual. Selain itu, karakteristik kepribadian PSK sering mencakup pola pikir yang tidak terorganisir dengan baik dan kurang realistis, yang dapat mengarah pada ketergantungan emosional, kecemasan, frustasi, dan perasaan ketidakamanan dalam hubungan mereka. (Manurung et al., 2015b)

Pembahasan hasil penelitian ini akan menjelaskan lebih dalam tentang hubungan antara pekerjaan seks komersial (PSK) dengan risiko penularan infeksi menular seksual (IMS), serta implikasinya dalam upaya pengurangan risiko IMS pada kelompok PSK. Hasil analisis data yang menunjukkan bahwa PSK yang telah lama bekerja dalam profesi ini memiliki risiko yang lebih tinggi terkena IMS memunculkan beberapa aspek penting yang perlu dipertimbangkan.

Pekerja seks komersial (PSK) memiliki pemahaman yang beragam terkait dengan pencegahan infeksi menular seksual (IMS) dan faktor penyebabnya. Penelitian ini mengungkapkan bahwa IMS adalah penyakit yang dapat disebabkan oleh virus dan seringkali terkait dengan perilaku seksual yang berisiko tinggi, seperti hubungan seksual dengan banyak pasangan. Faktor penyebab IMS meliputi berganti-ganti pasangan seksual, berbagi jarum suntik, berhubungan dengan individu yang terinfeksi, tidak menggunakan kondom, mulai aktif secara seksual pada usia dini, serta kurangnya pengetahuan di kalangan PSK tentang praktik seks yang sehat. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Verra (2012) yang mendefinisikan IMS sebagai penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual, dengan risiko penularan yang lebih tinggi saat terlibat dalam hubungan seksual yang tidak monogam. Manuaba (2009) juga mengemukakan bahwa IMS dapat menular melalui hubungan seksual, baik melalui alat kelamin maupun area lain di luar alat kelamin. Selain itu, faktor penyebab IMS yang diungkap dalam penelitian ini termasuk perilaku berisiko seperti berganti-ganti pasangan, berbagi jarum suntik, serta kurangnya pemahaman tentang risiko dan praktik seks yang sehat di kalangan PSK. Temuan ini sejalan dengan pandangan Intan (2012) yang mencantumkan beberapa faktor risiko, termasuk berganti-ganti pasangan seksual, hubungan dengan individu yang memiliki pasangan seksual lainnya, dan ketidakpenggunaan kondom saat berhubungan seks dengan pasangan yang berisiko. Faktor-faktor ini juga meningkatkan risiko penularan HIV/AIDS. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang IMS dan faktor-faktor risiko yang terlibat sangat penting dalam upaya pencegahan dan pengendalian IMS di kalangan PSK. (Mulati et al., 2016)

Pertama, penting untuk diakui bahwa PSK adalah kelompok yang sangat rentan terhadap IMS. Mereka sering terlibat dalam perilaku seksual berisiko tinggi, seperti hubungan seksual dengan banyak pasangan, yang meningkatkan peluang penularan penyakit menular seperti HIV/AIDS, sifilis, kencing nanah, dan lainnya. Faktor ini secara signifikan meningkatkan risiko IMS pada PSK.

Kedua, strategi pengurangan risiko IMS pada PSK harus menjadi prioritas. Upaya-upaya seperti edukasi seksual yang menyeluruh dan penggunaan kondom yang konsisten sangat penting dalam mengurangi risiko penularan IMS pada PSK. Layanan kesehatan yang mudah diakses dan terjangkau juga diperlukan, termasuk tes IMS dan akses ke obat antiretroviral (ARV) bagi mereka yang terinfeksi HIV.

Ketiga, stigma dan diskriminasi sosial terhadap PSK juga merupakan hambatan besar dalam upaya pengurangan risiko IMS. Stigma dapat mencegah PSK mencari perawatan dan pengujian yang diperlukan, sehingga meningkatkan risiko penularan IMS. Oleh karena itu, penting untuk mengurangi stigma dan mendukung hak-hak PSK untuk layanan kesehatan yang tanpa diskriminasi.

Keempat, faktor ekonomi juga memainkan peran penting dalam risiko IMS pada PSK. Banyak PSK terlibat dalam pekerjaan ini karena tekanan ekonomi, dan ini dapat meningkatkan kerentanan mereka terhadap IMS. Program-program yang mendukung pemberdayaan ekonomi PSK, seperti pelatihan keterampilan dan alternatif pekerjaan, dapat membantu mengurangi risiko IMS dengan mengurangi ketergantungan mereka pada pekerjaan seksual.

Kelima, pendekatan yang terintegrasi dan kolaboratif adalah kunci dalam pengurangan risiko IMS pada PSK. Ini mencakup kerja sama antara pemerintah, LSM, dan layanan kesehatan dalam menyediakan dukungan yang komprehensif kepada PSK. Pendekatan "pekerja seks positif" yang mengakui hak-hak PSK dan melibatkan mereka dalam pengembangan strategi pengurangan risiko telah terbukti berhasil.

 Dalam rangka melindungi PSK dan mengurangi risiko IMS yang mereka hadapi, pendekatan yang komprehensif dan berpusat pada hak asasi manusia sangat penting. Dengan demikian, kita dapat meningkatkan kesejahteraan PSK, mengurangi penularan IMS, dan memberikan perlindungan yang layak bagi kelompok ini.

1. **Penutup**

**Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pekerja seks komersial (PSK) merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap penularan infeksi menular seksual (IMS). Faktor-faktor seperti lamanya berprofesi sebagai PSK, perilaku seksual berisiko tinggi, dan kurangnya akses terhadap layanan kesehatan yang memadai menjadi kontributor utama risiko IMS pada PSK. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan upaya pencegahan IMS yang efektif, termasuk edukasi seksual yang komprehensif, distribusi kondom, akses yang mudah ke layanan kesehatan tanpa diskriminasi, serta program-program pemberdayaan ekonomi. Penting juga untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap PSK serta melibatkan mereka dalam pengembangan strategi pengurangan risiko. Pendekatan yang terintegrasi dan berpusat pada hak asasi manusia diperlukan untuk melindungi PSK, mengurangi risiko IMS, dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

**Saran**

Saran dari penelitian ini adalah pemerintah dan LSM harus bekerja sama untuk mengembangkan program-program pencegahan IMS yang lebih efektif khususnya untuk kelompok PSK. Program-program tersebut harus mencakup edukasi seksual yang komprehensif, distribusi kondom secara luas, serta akses mudah ke layanan kesehatan yang ramah dan tanpa diskriminasi. Selain itu, perlu dilakukan upaya untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap PSK melalui kampanye kesadaran masyarakat. Program pemberdayaan ekonomi juga harus diprioritaskan untuk membantu PSK yang ingin beralih ke pekerjaan yang lebih aman. Selain itu, pendekatan "pekerja seks positif" yang mengakui hak-hak PSK dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan tentang pengurangan risiko IMS harus diterapkan secara lebih luas. Dengan pendekatan ini, kita dapat meningkatkan perlindungan kesehatan PSK, mengurangi penularan IMS, dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

**Daftar Pustaka**

Dwi Putranto, R., & Harvelian, A. (2023). Group Counseling as an Effort to Improve Effectiveness Implementation of Correction Client Personality Guidance (Case Study at West Jakarta Class 1 Penitentiary). *POSTULAT*, *1*(1), 1–7. https://doi.org/10.37010/postulat.v1i1.1137

Elfiana, ---------------------Nurul, Adawiyah, R., & Robbani, H. (2023). Implementasi Sistem Manajemen Mutu Iso 29993:2017 Pada Klausul Fasilitator Di Program Pelatihan Perdagangan Ekspor Lpk Global Edukasi Talenta Inkubator. *JUDICIOUS*, *4*, 67–82. https://doi.org/10.37010/jdc.v4i1

Kristanto, T. W., Mustam, M., & Subowo, A. (2015). Strategi Penanggulangan Hiv Dan Aids Di Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, *4*.

Luth, Meriwijaya, & Muhammad Syaqiq. (2022). Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Penyebaran Penyakit Infeksi Menular Seksual Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Batang. *Journal Publicuho*, *5*(3), 929–945. https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i3.36

Manurung, C., Korompis, M., & Manueke, I. (2015a). Karakteristik Pekerja Seksual Komersial dan Kejadian Penyakit Menular Sesual. *JIDAN Jurnal Ilmiah Bidan*, *3*(1).

Matahari, R. (2012). Studi Kualitatif Mengenai Persepsi Dan Perilaku Seksual Wanita Pekerja Seks Komersial (Psk) Dalam Upaya Pencegahan Ims Di Kota Semarang Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, *3*.

Mulati, T. S., Indarto, & Ratnasari, P. (2016). Perilaku Pekerja Seks Komersial Terhadap Pencegahan Penyakit Menular Seksual Di Lokalisasi Kalinyamat Bandungan. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, *1*, 1–99.

Naryoso, A. (2015). “Aku Tau Aku Terancam”, Model Komunikasi Strategis untuk Menyadarkan Perempuan Pekerja Seks Bandungan terhadap Bahaya HIV/AIDS. *Komunikasi Dan Isu Publik*, 67–92.

Rusyidi, B., & Nurwati, N. (2018). Penanganan Pekerja Seks Komersial Di Indonesia. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(3), 303–313.

Uskandar. (2021). Perlindungan Hukum Anak Korban Eksploitasi Seksual Komersial Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak (Studi Kasus Putusan Nomor:186/Pid.Sus/2018/PN.Grt). *Jurnal Hukum Media Justitia Nusantara* , *11*.